

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.9265>

Vol. 8 No. 2, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Gerakan Transnasional di Era Globalisasi: Perspektif Komunikasi Islam

M Nasrullah Jamaluddin Arrozi, Najahan Musyafak

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

nasrullarrozi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada isu kritis gerakan transnasionalisme di era globalisasi yang didominasi oleh ormas Islam tertentu. Organisasi ini mengusung ideologi berbeda dari ajaran Islam di Indonesia yang menggunakan pemaksaan dalam strategi komunikasinya atau dakwah. Kajian ini menjelaskan secara kritis gerakan transnasional yang diamati dalam perspektif komunikasi Islam. Tujuan dari telaah ini ialah untuk mengkritisi dan menjelaskan pergerakan transnasionalisme di era globalisasi yang terjadi di Indonesia, serta untuk menemukan penjelasan dari perspektif komunikasi Islam dalam menghadapi pergerakan transnasional di era globalisasi. Pendekatan kualitatif kritis digunakan sebagai metode penelitian. Hasil dari telaah ditemukan bahwa strategi komunikasi atau dakwah Islam dipengaruhi oleh gerakan transnasional yang semakin massif menyebar di era globalisasi ini. Banyak ormas Islam radikal datang ke Indonesia untuk melebarkan gerakannya. Strategi komunikasi yang digunakan da'i bertentangan dengan ideologi toleransi beragama di Indonesia. Disinilah tugas penting da'i dalam memperhatikan kebutuhan mad'u, menyiapkan program alternative, dan menggunakan strategi komunikasi Islam yang tepat dalam menyebarkan Islam di Indonesia dengan baik.

Kata kunci : Gerakan transnasional; Globalisasi; Perspektif komunikasi Islam

Abstract

This paper focused on the critical issue of the movement of transnationalism in the globalization era dominated by certain Islamic organizations. The organization brought different ideologies of Indonesian's Islamic taught that was using compulsion in the communication strategies or dakwah. Here, the study was explained critically the movement of transnationalism in the globalization era observed in the Islamic communication perspective. It was aimed to criticize and explain the movement of transnationalism in the globalization era that happened in Indonesia, and to find the explanation of the Islamic communication perspective in facing the transnational movement in the globalization era. A critical qualitative approach was used as the research method. It was found that strategies of Islamic communication or dakwah were affected by a transnational movement that massively got wide in the globalization era. Many Islamic radical organizations came to Indonesia in order to widen their movement. Islamic communication strategies used by da'i was contrary to Indonesia's ideology of religious tolerance. Here, an important task of da'i in observing the need of mad'u, preparing an alternative program, and using appropriate Islamic communication strategies in spreading Islam in Indonesia well.

Keywords: Transnasionalism movement; Globalization; Islamic communication perspective

Pendahuluan

Globalisasi dewasa ini telah mempengaruhi berbagai aspek social yang ada di Indonesia. Keinginan untuk mendunia yang termasuk dalam globalisasi memunculkan ide baru mengenai sebuah gerakan interaksi dan komunikasi antar negara yang biasa disebut dengan transnasional. Parameswari (2016) dalam penelitiannya tentang gerakan transnasionalis dan kebijakan menyebutkan bahwa transnasionalisme merupakan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh globalisasi. Dimana siapa saja mendapatkan akses untuk memperluas ruang gerak mereka dalam berbagai bidang social. Dalam hal ini, transnasional dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas social yang meminimalisir atau menurunkan interaksi lintas negara. Dengan kata lain, sebuah negara dapat berinteraksi dengan leluasa dengan negara lain. Transnasional dalam hal ini, biasa dilakukan oleh aktor-aktor non negara. Mereka adalah pelaku interaksi transnasional yang tidak terikat sepenuhnya dengan negara atau pemerintah Indonesia tidak memiliki wewenang sepenuhnya untuk mengontrol arus komunikasi mereka.

Aktor non negara ditujukan pada organisasi kemasyarakatan yang terdaftar dalam negara tetapi tidak memiliki keterikatan penuh dengan pemerintah dalam menjalankan sistemnya. Actor non negara disini adalah *Non-Government Ogranzsation* (NGO), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Organisasi Massa (Ormas). Di

Indonesia sendiri, banyak actor non negara baru yang muncul terutama dalam bidang keagamaan dengan dalih menyebarkan konsep islam rohmatan lil 'alamin di negara yang memiliki umat muslim terbanyak di dunia. Hal itu memicu adanya gerakan transnasional di era globalisasi dalam ranah keagamaan. Pada dasarnya, Gerakan transnasional menjadi kendaraan bagi actor non negara untuk memperluas ruang geraknya dan mewujudkan visi pergerakannya.

Tentunya, dalam ranah era globalisasi, actor non negara yang massive bergerak melalui transnasionalisme, memulai metode perekrutannya dari masyarakat menengah kebawah secara ekonomi dan Pendidikan. Banyak masyarakat yang memiliki tingkat Pendidikan lebih rendah akan lebih mudah terprovokasi untuk mengikuti visi aktor non negara tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman Analisa lebih dalam atau *open minded* dalam menghadapi suatu perubahan. Selain itu, faktor ekonomi yang kurang mencukupi, menjadi salah satu misi terbaik aktor non negara dalam ranah keagamaan untuk melakukan perekrutan. Hal ini dilakukan dengan dalih akan dicukupkannya kebutuhan pokok keluarga tersebut. Karena dua faktor tersebut, NGO atau ormas berkedok agama lebih mudah untuk melakukan perekrutan anggota di Indonesia. kebanyakan aktor non negara yang berperan aktif dalam gerakan transnasional ini adalah Ormas berlatar belakang agama islam. Dalam penyebaran atau perluasan gerakan, ormas biasanya memperhatikan strategi komunikasi yang digunakan yang mana tertuju pada komunikasi islam. Ormas yang berlatar belakang islam menggunakan gerakan transnasional sebagai perantara untuk mengembangkan pergerakannya dalam mewujudkan misi. Dengan penggunaan strategi komunikasi islam tertentu atau metode dakwah tertentu, para pemangku ormas dapat dengan mudah mengajak seseorang untuk ikut serta di organisasi tersebut. Salah satu dalih yang sering digunakan adalah penggunaan istilah *jihad fi sabilillah* yang dimaknai dengan memperjuangkan islam yang ada di Indonesia dengan memerangi kebijakan-kebijakan atau sistem negara yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunah, dengan tanpa mempertimbangkan kebijakan yang dibuat oleh para ulama terdahulu. Hal ini memicu adanya strategi tertentu yang digunakan oleh ormas tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan target dalam pergerakan transnasionalisme untuk memperluas ranah gerakan tersebut di era globalisasi.

Metode

Dari penjelasan tersebut, ditemukan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan gerakan transnasional di era globalisasi dalam perspektif komunikasi islam. Dimana pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk mengkritisi dan mendeskripsikan gerakan transnasional di era globalisasi dengan menggunakan perspektif komunikasi islam sebagai tolak ukur dari gerakan tersebut. Sehingga, artikel ini ditujuka untuk menganalisis dan menjelaskan tentang gerakan transnasional di era globalisasi dalam perspektif komunikasi islam. Dalam analisisnya, pendekatan kualitatif kritis digunakan untuk menemukan keterkaitan antara gerakan transnasional di era globalisasi dan prespektif komunikasi islam dalam gerakan tersebut. Penggunaan referensi karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan juga diikutsertakan sebagai penguat maupun pembanding dari proses telaah kritis tersebut.

Kajian Teori

Gerakan Transnasional di Era Globalisasi

Pergerakan suatu ormas secara transnasional di era globalisasi ini didasari pada tujuan pengembangan dan perluasan ajaran ormas tersebut untuk mewujudkan visi kekhilafahan atau kepemimpinan islam di bawah mereka. Kata transnasional sendiri sudah menggambarkan tentang perkembangan jaman yang menuju pada lintas antar negara. Dimana Soetjipto et al. (2019, 22); dan Setyaka et al. (2014, 155) menyatakan bahwa makna transnasional disini berpicu pada suatu aktifitas antar negara yang memiliki tujuan untuk mewujudkan hubungan atau koneksi internasional dan dilakukan oleh aktor non negara. Dengan kata lain, ormas atau NGO menjadi satu-satunya aktor yang bertanggung jawab dalam pergerakan transnasional ini. Selain itu, Tarrow (2015, 2) juga mengemukakan lajur gerakan transnasional, dimana pergerakan tersebut bersifat transformatif. Singkatnya, gerakan transnasional yang terjadi sekarang ini mewujudkan suatu aktifitas yang transformative dimana para aktifis yang didalamnya membawa visi yang disebarluaskan antar negara. Dalam hal ini, Indonesia.

Setyaka (2018) dalam Gerakan Masyarakat Sipil Transnasional menyimpulkan bahwa gerakan transnasional bermula dari suatu aktifitas individual yang berkembang menjadi aksi kelompok atau kolektif (*collective action*), dimana seorang aktifis dituntun untuk dapat menjadi seorang promotor dalam menggerakkan aksi kolektif tersebut. Dari

penjelasan ini didapatkan bahwa anggota senior ataupun aktifis suatu ormas atau NGO yang menganut gerakan transnasional untuk memperluas ruang gerakannya, memerlukan strategi tertentu dalam berkomunikasi dengan wilayah atau negara tujuan supaya dapat mencetuskan suatu idealisme baru yang sesuai dengan visi dari gerakan tersebut. Seperti halnya beberapa fenomena social yang mencerminkan adanya gerakan transnasional di era globalisasi ini yang cenderung untuk memprovokasi suatu negara dengan berasaskan pada agama Islam sebagai agama yang memiliki penganut terbanyak kedua di dunia setelah agama Kristen.

Di negara Indonesia khususnya, kasus pemberontakan yang berlandaskan pada gerakan transnasional sudah terjadi sejak awal abad ke-20. Banyak organisasi massa yang berdasarkan pada agama Islam berdiri dengan mengusung idealisme baru untuk menuju Indonesia sebagai negara khilafah. Jargon yang umum digunakan oleh ormas-ormas tersebut ialah *Jihad fi sabilillah*. Dimana penerapan aktifitas transnasional yang terjadi justru mengesampingkan nilai utama agama islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* atau agama yang menebarkan kesejahteraan bagi alam semesta. Aktifitas keorganisasian yang umumnya dilakukan oleh gerakan-gerakan transnasional ini cenderung menunjukkan sisi militer dari pada sisi ketenangannya. Anggota dari ormas tersebut cenderung lebih ditanamkan keyakinan untuk memerangi sesama manusia atas dasar perluasan agama Islam dari pada komunikasi secara kemanusiaan. Hal ini memicu persepsi masyarakat yang cenderung lebih menganggap agama Islam sebagai agama yang terorisme. Dimana lebih banyak teror ketakutan yang disebarkan daripada perdamaian sesama umat beragama. Dengan demikian, banyak dari ormas keagamaan baru yang tidak memiliki umur Panjang dalam masa keaktifannya dikarenakan faktor komunikasi atau dakwah yang kurang memanusiakan manusia. Pada dasarnya, manusia dapat menerima sebuah idealisme baru dengan diajarkan suatu doktrin atau pengetahuan baru atau asing dengan cara pembiasaan. Muhammad dan Omer dalam *Communication Skills in Islamic Perspective* (2016) menyebutkan bahwa dalam islam komunikasi yang efektif baik verbal maupun non-verbal dapat terlaksana dengan beberapa karakteristik. Dalam komunikasi verbal, sisi kemanusiaan dan tata krama lebih ditingkat untuk menunjukkan adanya kebaikan dalam komunikasi seperti memerhatikan penggunaan kata dan intonasi, mempertimbangkan kondisi dan situasi dari lawan bicara dan memperhitungkan kontribusi lawan bicara dalam komunikasi supaya efektifitas komunikasi dapat tercapai tanpa adanya kekerasan fisik dan psikolog. Sedangkan pada komunikasi non-verbal lebih berfokus pada Bahasa tubuh yang mencerminkan kenyamanan dalam komunikasi. Hal ini

bertolak belakang dengan idealisme dalam strategi berkomunikasi yang dilakukan oleh gerakan transnasional. Dimana mereka lebih mengedepankan asas kemiliteran dalam berkomunikasi daripada asas etika berkomunikasi. Selain itu, gerakan transnasional tersebut juga dapat beraktifitas melampaui batas-batas kenegaraan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Fenomena terbaru yang berkaitan dengan gerakan transnasional di era globalisasi ini ialah adanya sebuah pergerakan atau aktifitas pelatihan militer yang dilakukan oleh sebuah ormas di suatu desa di Jawa Tengah. Dalam sebuah berita disebutkan bahwasana sebuah gerakan islam transnasional bernama JI atau *Jamaah Islamiyah* ditemukan tengah melakukan aktifitas yang bersifat militer. Dimana aktifitas tersebut cenderung menuju kepada aksi terorisme yang menjadi salah satu dari program gerakan tersebut. 95 anggota yang telah direkrut siap untuk melanjutkan pelatihan yang mana bertempat di Syiria. Pelatihan ini berisi aktifitas terorisme seperti perakitan bom dan senjata api. Dengan hal ini, salah satu gerakan islam transnasional ini menunjukkan aktifitas yang berlawanan dengan asas-asas kemanusiaan di Indonesia. Selain itu, program lanjutan yang disediakan oleh JI menunjukkan adanya interaksi internasional yang menuju pada gerakan transnasional. Fenomena sosial ini menunjukkan adanya peningkatan dalam era globalisasi di Indonesia dimana interaksi antar negara dapat terwujud termasuk dalam pengadaan gerakan islam ini. Keterbukaan Indonesia terhadap dunia global menjadi salah satu jalan bagi suatu aksi kolektif yang memiliki idealisme baru dalam islam. Para aktifis dalam aksi ini telah meluaskan pergerakan transnasional mereka terutama dalam sisi komunikasi islam. Dimana masyarakat Indonesia yang mengikuti gerakan tersebut telah terdoktrin dengan idealismenya melalui strategi komunikasi yang mereka gunakan.

Fenomena globalisasi tersebut menjadi salah satu ciri adanya gerakan islam global dimana Rizal (2012, 3) menyebut hal tersebut dengan gerakan islam transnasional. Gerakan ini dahulunya diikuti oleh beberapa ormas terkenal seperti Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dibubarkan oleh pemerintah pada pertengahan tahun 2017. Berbeda dengan HTI, organisasi massa Islam yang memiliki paling banyak pengikut dan telah bertahan di Indonesia sampai puluhan tahun, seperti Muhammadiyah dan NU (*Nahdlatul Ulama*), pun telah melakukan gerakan transnasional pada era globalisasi ini. Hanya saja, kedua ormas tersebut tidak memunculkan idealisme baru yang dapat memicu ketidaksamaan pemahaman dengan negara Indonesia sebagai negara demokratis.

Kesadaran akan pentingnya berdakwah secara manusiawi lebih dianut oleh ormas yang tetap berpegang teguh dengan Bhineka Tunggal Ika. Gerakan islam transnasional yang lebih condong pada terciptanya idealisme baru di Indonesia juga memiliki visi yang lain. Rizal (2012, 4) menjelaskan bahwa ketidaksepadanan idealisme beragama yang dianut oleh beberapa ormas ini terjadi karena adanya keinginan yang kuat untuk mempertahankan syariat islam di Indonesia seperti apa yang diterapkan oleh beberapa negara timur tengah. Hal ini muncul setelah adanya paham kebebasan dalam berpendapat setelah runtuhnya orde baru di Indonesia pada akhir abad ke-19. Banyaknya fenomena yang berkaitan dengan munculnya gerakan islam transnasional baru yang mengedepankan visi menjadikan Indonesia negara yang bersyariah islam layaknya negara di timur tengah, mengundang banyak penelitian yang membahas, meneliti dan mengkritisi seputar keberlangsungan organisasi tersebut di Indonesia.

Aksa (2017) mengemukakan bahwa gerakan islam transnasional telah menjadi nomenklatur dalam pergerakan islam di era globalisasi ini. Hal ini karena maraknya kemunculan ormas Islam di Indonesia yang memiliki idealisme dari negara asal kemudian disebarluaskan di Indonesia dengan berpegang teguh terhadap keinginan untuk mendirikan negara Indonesia yang bersyariah islam murni dari Al-Qur'an dan Assunah. Selain itu, Aksa (2017, 1) juga menyebutkan bahwa gerakan islam transnasional di Indonesia terjadi karena adanya suatu kelompok di timur tengah yang tetap ingin menegakan islam seperti pada masa islam Turki Ustmani. Dimana tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menyatukan seluruh umat islam di dunia yang memiliki idealisme yang sama. Yaitu, menolak kolonialisme dan pengaruh kebarat-baratan terhadap perkembangan islam itu sendiri. Gerakan ini memicu adanya kelompok agama islam baru dengan idealismenya yang baru. Dimana para anggota ataupun pengikutnya menerapkan militerisasi untuk mempertahankan dan memperjuangkan idealisme mereka. Fenomena ini memicu munculnya tokoh-tokoh baru yang memperkenalkan diri sebagai seorang pendakwah, *ustadz*, ataupun pemimpin dari sebuah ormas Islam. Salah satu contoh kemunculan gerakan islam transnasional ini ialah, adanya seorang tokoh yang diagungkan oleh sebuah gerakan. Dimana para pengikutnya rela menyerang pemerintah Indonesia melalui media online seperti Instagram. Dalam prespektif komunikasi islam, hal ini menunjukkan adanya pelanggaran dari etika berkomunikasi di islam menurut Muhammad & Omer (2017). Meski sampai sekarang tidak ditemukan adanya kecenderungan dari sang pemimpin untuk menuntun anggotanya menuju ke arah radikal, namun dengan keberadaan ormas tersebut yang dengan lantang berani

mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap sistem pemerintahan di Indonesia, oknum-oknum yang masih berpegang teguh terhadap idealisme penyatuan umat islam di dunia berdasarkan ajaran murni AL-Qur'an dan Assunah mengambil kesempatan untuk mengungkapkan kembali kekuatan mereka dalam berjuang. Dari fenomena inilah, prespektif orang non-islam cenderung lebih pesimistis. Banyak dari kalangan non-muslim yang beranggapan dan mendroktin orang di sekitar mereka bahwa Islam bukanlah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Melainkan salah satu agama yang memiliki banyak penganut dengan latar belakang terorisme. Fenomena ini menunjukkan adanya miskomunikasi antar umat beragama terhadap pemahaman agama islam itu sendiri. Dalam telaah teoritisnya, Aksa (2017) menyimpulkan bahwa gerakan islam transnasional mempengaruhi kemunculan golongan muslim baru di Indonesia yang menganut ideologi timur tengah. Dimana idealisme tersebut mempengaruhi arus dakwah islam di Indonesia seperti munculnya akun-akun dakwah di media sosial yang menunjukkan sisi moderat dengan menyisipkan nilai-nilai radikal yang condong pada sikap intoleran.

Gerakan Transnasional di Era Globalisasi dalam Prespektif Komunikasi Islam

Prespektif komunikasi islam di Indonesia berkembang seiring kemajuan jaman dalam mengikuti era globalisasi. Pada era ini, manusia beragama menjadi lebih terbuka terhadap perubahan kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Salah satu dari perubahan tersebut adalah kepercayaan dalam beragama dan ajaran-ajaran islami dari berbagai belahan dunia yang mulai memperkenalkan diri di Indonesia. Adanya peningkatan transparansi hubungan antar negara tidak menutup kemungkinan adanya dampak negative yang dapat menggoyangkan ketenangan umat beragama di suatu negara. Indonesia sendiri terkenal sebagai salah satu negara padat penduduk yang mayoritas masyarakatnya memilih untuk memeluk agama Islam sebagai kepercayaan. Jumlah dari banyaknya penganut islam ini tidak menjamin kuatnya keimanan masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan banyaknya fenomena anak muda yang dengan mudah memutuskan untuk mengikuti suatu ormas yang notabenenya memiliki dasar kepercayaan yang berbeda dengan Indonesia sebagai negara yang menerapkan toleransi umat beragama. Ormas disini adalah kelompok muslim baru yang menganut paham *jihad fi sabilillah* dengan mengedepankan perjuangan kesatuan idealisme daripada toleransi perbedaan idealisme dalam islam itu sendiri. Tentunya, keterlibatan komunikasi islam atau dakwah sangat berpengaruh dalam hal ini.

Basit (2016) menelaah tentang konstruksi ilmu komunikasi islam secara umum. Hasil dari telaah tersebut menjelaskan adanya konstruksi atau karakter khusus dalam komunikasi islam. Karakter ini terdiri dari segi epistemologis and aksiologi. Epistemologis menunjukkan prinsip komunikasi berdasarkan ketauhidan dan ketaqwaan kepada Allah SWT termasuk tercerminnya sifat amanah dari seorang muslim, dan paham terhadap *amar ma'ruf nahi munkar*. Pelanggaran karakter komunikasi islam dalam segi epistemologi ini umum terjadi dalam proses dakwah kelompok muslim baru yang menganut gerakan islam transnasional seperti HTI dan JI. Kedua contoh dari gerakan tersebut mengesampingkan nilai *amar ma'ruf nahi mungkar* secara nasionalis berdasarkan negara kesatuan Indonesia. Pemahaman terhadap semboyan tersebut dimaknai menjadi *ma'ruf* bagi segala sesuatu yang berbeda dengan ajaran Al-Qur'an dan Assunah secara murni. Keterlibatan ajaran yang dicetuskan oleh ulama-ulama terdahulu menjadi salah satu kategori dari ajaran yang perlu dihindari berdasarkan gerakan radikal tersebut. Dengan kata lain, Penganut geraka islam transnasional ini mengesampingkan letak Indonesia sebagai negara multicultural dan multikepercayaan. Dimana setiap warga negara berhak untuk menjadi pengikut dari suatu kepercayaan atau agama di Indonesia.

Konstruksi lain dari ilmu komunikasi islam yang dikemukakan oleh Basit (2016) adalah segi aksiologi. Dimana dalam penerapannya selalu didaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rosul dengan tetap mengedepankan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengembangkan ilmu komunikasi untuk mencapai tujuan utama dalam kehidupan ini. Tujuan itu ialah pendekatan diri secara spiritual kepada Allah SWT. Dalam hal ini, kebanyakan gerakan islam transnasional sudah melandasi idealism kelompok mereka dengan ajaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Akan tetapi, gerakan yang hanya berpaku pada kedua hal tersebut tanpa mempertimbangkan sisi kemajuan dan perkembangan kehidupan tidak dapat menerima ajaran para ulama terdahulu. Dimana, secara ilmiah ajaran tersebut dibuat untuk memudahkan umat muslim memahami dan menjalankan ajaran islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Assunah. Dengan kata lain, adanya ajaran para ulama terdahulu seperti empat madzhab fiqih menunjukkan adanya jembatan yang mempermudah akses umat muslim di jaman globalisasi ini untuk menerapkan ajaran-ajaran islam yang sesuai dengan keadaan pada saat ini.

Fenomena penyelewengan atau pelanggaran dari ilmu komunikasi islam tersebut, memunculkan adanya langkah-langkah teoritis untuk mencegah penyebaran dari

penyelewengan tersebut. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah telaah terhadap perkembangan gerakan islam transnasional yang cenderung mengarah ke radikalisme dengan penyesuaian strategi dakwah islam di negara homogen terutama Indonesia. Syaoki (2017) dalam Gerakan Islam Transnasionalis dan perubahan peta dakwah di Indonesia mengungkapkan bahwa dengan adanya perluasan massif gerakan islam transnasional yang cenderung radikal, pemetaan ulang strategi dakwah dalam komunikasi islam perlu dilakukan. Tujuan utama dari pemetaan ini ialah untuk memilah dan meminimalisir radikalisme yang dewasa ini banyak membonceng suatu isu keagamaan di Indonesia. Pada dasarnya pemetaan dakwah di Indonesia perlu adanya pembaruan berkala dengan tujuan untuk menyesuaikan metode-metode yang akan digunakan dengan keadaan masyarakat pada masa globalisasi ini. Perubahan pola pikir masyarakat pada era ini terjadi secara signifikan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola hidup dalam sehari-hari yang tanpa disadari telah mempengaruhi pola pikir manusia dalam idealism beragama.

Perkembangan aktifitas gerakan islam transnasional radikal memerlukan pembahasan secara ringkas guna menyiapkan pemetaan dakwah untuk langkah pencegahan radikalisme. Syaoki (2017); Abidin (2015); dan Hayati (2017) telah melakukan telaah penelitian mengenai speak terjang organisasi islam radikal yang menggunakan gerakan transnasional sebagai penyebaran idealismenya, menemukan bahwa beberapa ormas seperti HTI dan wahabi memiliki idealism yang menuntun penganutnya untuk menghilangkan rasa toletansi kepada sesame umat beragama dan mengajarkan doktrin-doktrin baru dari penafsiran **Al-Qur'an dan Hadist berdasarkan** kelompok mereka sendiri. Pada masa kejayaan kedua organisasi tersebut, kesenjangan idealisme umat beragama di Indonesia sangat terasa. Dimana umumnya pengikut dua ormas terdahulu di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU dan pengikut ormas Islam radikal seperti HTI dan Wahabi menunjukkan dua paham yang berbeda dalam hal toleransi dan pengamalan islam di Indonesia. Hal ini memunculkan konflik antar umat beragama, tidak hanya terjadi antar islam, yang menuntut ditegakannya ketentraman di Indonesia seperti sebelumnya. Dari banyaknya isu perbedaan idealism islam atau dalam singkatnya islam radikal, memicu ketakutan bagi umat lain untuk mempelajari dan memeluk islam, atau berinteraksi dengan muslim. Sehingga, muncullah banyak penelitian akademis yang bertujuan untuk memetakan dakwah di Indonesia dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran komunikasi islam dalam

menghadapi gerakan transnasional di era globalisasi ini. Dimana isu gerakan radikalisme islam transnasional pun meningkat.

Prianto (2017) menyebutkan bahwa da'I yang umumnya menyebarkan dan mengajaikan agama islam harus mempertimbangkan strategi komunikasi yang ia gunakan. Strategi komunikasi ini bertujuan untuk mencerminkan agama Islam sebagai agama yang memang menjadi rahmat atau kesejahteraan bagi alam ataupun sekitar. Strategi komunikasi yang disebutkan oleh Prianto berbeda dengan strategi yang biasanya dipakai oleh para aktifis radikal ketika berdakwah. Mereka yang lebih diajarkan militerisasi tidak dapat berdakwah menggunakan strategi komunikasi yang telah disebutkan. Mereka cenderung melakukan indoktrinasi, dimana para jamaah yang mengikuti kajian tersebut akan dipaksa untuk menerima suatu ideologi ataupun ajaran yang sebelumnya tidak diajarkan di umumnya umat muslim di Indonesia. Perbedaan metode komunikasi dalam pengajaran ilmu islami ini memberikan PR tersendiri bagi para da'I di Indonesia untuk memetakan ulang strategi dakwah mereka di Indonesia. Sehingga, para pendengar ataupun pembelajar tidak merasakan ancaman atau kurangnya kenyamanan ketika belajar ataupun mendengarkan ceramah mengenai islam. Pada akhirnya, Prianto (2017) menyebutkan bahwa metode komunikasi yang tepat dalam dakwah ialah dengan cara khidmah dan ceramah atau yang umum disebut dengan *mau'idzoh khasanah*.

Selain itu, Perubahan peta dakwah di Indonesia telah mengalami perubahan yang drastic. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan jaman yang meliputi globalisasi dan gerakan transnasional di Indonesia sehingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat dalam bersikap. Dahulunya, sistem komunikasi islam yang digunakan dalam dakwah ialah memperhitungkan hal umum dalam pelaksanaannya. Yaitu da'i / pendakwah, *mad'u* / masyarakat sasaran dari dakwah, materi, metode, media dan tujuan dari dakwah (Syaoki, 2017; 179). Sedangkan pada era globalisasi ini, dimana masyarakat Indonesia sudah banyak berkembang dari sisi kehidupannya, dan banyaknya gerakan transnasional masuk ke Indonesia, pemetaan dakwah di Indonesia mengalami perubahan. Peta yang semula hanya berfokus pada ranah sasaran di desa atau kota, dewasa ini seorang pendakwah atau da'i harusnya memiliki risetnya tersendiri mengenai *mad'u*. Dimana pertimbangan yang perlu dilakukan menjadi lebih banyak. Seperti adanya penambahan perumusan kegiatan nantinya termasuk biaya dan tempat, dan adanya alternative tujuan dan program untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi dan berpotensi menggagalkan proses

dakwah tersebut. Keadaan masyarakat yang semakin kompleks memicu pemetaan dakwah dalam sistem komunikasinya pun menjadi semakin spesifik. Hal itu yang menjadi dasar dari alasan bahwa seorang pendakwah atau da'i harusnya mampu memiliki riset data banknya tersendiri mengenai kondisi dan situasi dari *mad'u*, dan dapat merencanakan strategi yang tepat untuk berdakwah dengan tanpa mengurangi esensi dari dakwah yang dilakukan secara Khidmah.

Secara singkat, dalam prespektif komunikasi islam, gerakan transnasional di era globalisasi memiliki kontribusi yang sangat kuat terutama dalam hal dakwah. Metode dakwah yang digunakan oleh gerakan islam radikal transnasionalis telah menunjukkan sisi lain dari strategi komunikasi islam yang mana lebih mengedepankan pemaksaan dalam menerima ajaran yang diajarkan. Pada dasarnya, dalam menanggapi gerakan transnasionalis yang banyak bermunculan di era globalisasi ini, secara prespektif komunikasi islam, seorang pendakwah perlu berpegang tegus terhadap prinsip-prinsip komunikasi islam yang menunjukkan etika dari da'i. Strategi komunikasi ini mampu menguatkan kekhidmahan dalam berdakwah yang mana menjadi salah satu cerminan dari komunikasi islam yang baik dalam menghadapi globalisasi termasuk di dalamnya ada gerakan transnasionalis. Seorang pendakwah tidak perlu mengkhawatirkan jamaah yang mungkin bisa berbelok mengikuti dakwah ke gerakan radikal islam transnasionalis. Melainkan ia perlu menguatkan pengetahuannya mengenai kebutuhan dan kondisi dari *mad'u* yang terangkum dalam riset data bank.

Pembahasan

Gerakan transnasional telah menjadi istilah umum dari suatu aktifitas pertukaran aspek kehidupan tertentu dair satu negara dengan yang lain. Transnasional sendiri bermakna terjadinya hubungan transparansi antar negara dengan melampaui batas negara itu sendiri. Dalam ranah Islami, gerakan transnasional ditujukan untuk suatu aktifitas antar negara yang dilakukan oleh aktor non negara yang umumnya dilakukan oleh organisasi massa islam seperti NU, Muhammadiyah, dan beberapa ormas yang teridentifikasi menganut paham radikal di dalamnya. Persmasalahan baru muncul dengan adanya radikalisme yang dibawa oleh aksi kolektif suatu organisasi dari timur tengah. Dimana ideologi yang dianut oleh si aktifis bersifat pemberontakan terhadap norma-norma kemanusiaan dalam beragama yang dianut di Indonesia. Aksi kolektif ini memicu munculnya ormas-ormas Islam yang membawa paham akan pentingnya meyatukan

ideologi Islam yang siap untuk menolak kolonialisme dan imperialisme barat. Dengan adanya idealisme tersebut, ketidakpadanan dalam berideologi dalam beragama di Indonesia memunculkan aksi-aksi terorisme sebagai wujud adanya golongan Islam radikal tertentu di Indonesia yang masih memperjuangkan Syariah Islam di Indonesia murni dari Al-Qur'an, Hadist dan fatwa dari pimpinan kelompok tersebut. Kecenderungan kelompok ini ialah pemaksaan akan doktrin dalam penyebaran ajaran Islamnya. Dimana secara perspektif komunikasi Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip etika berkomunikasi dalam Islam yang dikemukakan oleh Muhammad dan Omer (2017). Komunikasi menjadi salah satu kemampuan berinteraksi yang sangat penting dikuasai dalam hal dakwah di era globalisasi ini.

Kecenderungan akan ketidaksepadanan metode dakwah inilah yang dalam perspektif komunikasi Islam memunculkan telaah-telaah baru yang berkaitan dengan strategi komunikasi Islam dalam menghadapi gerakan transnasional di era globalisasi ini. Dalam perspektif komunikasi Islam, seorang da'i harus menyiapkan diri untuk dapat menghadapi datangnya arus transnasional secara massif di Indonesia. Dimana hal ini akan memicu adanya paham baru terhadap pengamalan ajaran-ajaran Islam terutama dalam hal toleransi umat beragama dan berjuang di agama Allah SWT. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang da'i ialah dengan merubah peta dakwah lama dengan yang baru. Peta baru tentunya telah disesuaikan dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Dimana globalisasi sangat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan umat muslim terhadap Islam sendiri menjadi salah satu faktor yang memudahkan gerakan transnasional yang membawa ideologi radikal untuk masuk dan menyebar di Indonesia.

Fenomena masuknya gerakan transnasional secara massif ini mengundang peranan para da'i di Indonesia untuk lebih mempersiapkan kajian mereka dalam hal komunikasi Islam pada era globalisasi. Pembaruan peta dakwah menjadi salah satu cara yang paling akurat untuk menjaga perspektif komunikasi Islam dalam dakwah di Indonesia tetap baik. Hal ini dilakukan dengan penyesuaian karakter riset data bank untuk keperluan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang yang semakin kompleks. Kriteria tersebut ialah pertimbangan kebutuhan sasaran dakwah dan tujuan dakwah itu sendiri; adanya program alternatif yang disiapkan untuk proses dakwah nantinya dimana ada kemungkinan bahwa kompleksitas masyarakat pada masa ini memicu munculnya hal-hal baru yang perlu disiapkan dalam

program ini; perhitungan terhadap waktu, tempat, materi dan biaya; dan penyesuaian metode dakwah yang memudahkan baik da'i dan para jamaah menyampaikan dan menerima materi pada hari itu. Pada ranah inilah, kemampuan komunikasi Islam seorang pendakwah dituntut supaya dapat membawakan materi dengan baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang kompleks pada saat ini, dengan tidak mengurangi esensi dari prinsip-prinsip komunikasi Islam yang bersifat santun dan baik. Dengan kata lain, seorang pendakwah dituntut supaya siap menghadapi gerakan transnasional di era globalisasi ini dengan meningkatkan kemampuan komunikasi Islami mereka. Supaya masyarakat luas dapat menerima dakwah Islam yang Khidmah dan ceramah yang baik atau mao'idzotulkhasanah.

Simpulan

Telaah kritis mengenai perspektif komunikasi Islam dalam menghadapi gerakan transnasional di era globalisasi memerlukan pemahaman dan analisis yang lebih dalam terutama dalam bidang komunikasi Islam itu sendiri. Pada penelitian lebih lanjut, peneliti diharapkan dapat memperbanyak referensi yang berkaitan dengan perspektif komunikasi Islam di era globalisasi. Penjelasan tentang adanya gerakan transnasional yang cenderung mengarah ke arah radikalisme juga perlu pembahasan lebih dalam. Seperti dengan memberikan contoh aktor non negara yang pada saat ini masih aktif di Indonesia atau isu-isu yang berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga, telaah kritis dalam hal ini dapat tersampaikan secara lebih detail baik dari segi transnasional di era globalisasi maupun perspektif komunikasi Islam di era globalisasi.

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (2015). Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia. *Tasamuh*, 12(2), 130-148.

- Ambar. (2017). Komunikasi Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Fungsinya. *Pakarkomunikasi.com*. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> pada 19 Desember 2020
- Aksa. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), hlm 1-14.
- Basit, Abdul. (2016). Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam. *JPA*, 17(1), hlm. 73-95.
- Hayati, N. (2017). Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 169-200. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>
- Ibrahim, I. (2020). Densus 88 Bongkar Villa Latihan Tempur Teroris di Semarang, Polri: Sudah 95 orang yang dilatih. *Tribunnews.com*. diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/27/densus-88-bongkar-villa-latihan-tempur-teroris-di-semarang-polri-sudah-95-orang-yang-dilatih> pada 27 Desember 2020
- Muhammad, N., & Omer, F. (2016). Communication Skills in Islamic Perspective. *Al-Idah*, 33, hlm. 1-7.
- Parameswari, P. (2016). Gerakan Transnasional dan Kebijakan: Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign of Fashion di Tiongkok. *Dauliyah Journal of Islamic and International Studies*, 1(2), pp. 209-228.
- Prianto, A. T. (2017). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Meluruskan Metode Dakwah Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal Askopis: Asosiasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 63-68.
- Rizal, S. (2011). Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan, dalam Ahmad Syafi'I Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, hlm. 1-64.
- Setyaka, V. (2018). Gerakan Masyarakat Sipil Transnasional. *KabarKampus.Com*. Diakses dari <https://kabarkampus.com/2018/09/gerakan-masyarakat-sipil-transnasional/> pada 20 Desember 2020

- Setyaka, V., & Mulya, F. (2014). Masyarakat Sipil Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia. *Andalas Journal of International Studies*, 3(2), pp. 148-164.
- Soetjipto, A. (2018). *Transnasionalisme: Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Syaoki, M. (2017). Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia. *Komunike*, 9(2), 167-182.